

# PENDAHULUAN

## Djajadi

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat  
Jln. Raya Karangploso, Kotak Pos 199 Malang 65152  
e-mail: jaydjajadi61@gmail.com

Tembakau (*Nicotiana tabacum* Linn.) adalah tanaman asli benua Amerika dan masuk ke Indonesia sekitar 400 tahun lalu, sehingga sudah lama beradaptasi dengan lingkungan tumbuh yang beragam di Indonesia. Salah satu sentra utama tembakau di Indonesia adalah Pulau Madura, di mana tembakau telah diintroduksikan di Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang sekitar 170 tahun yang lalu.

Tanaman tembakau mulai ditanam di Madura untuk tujuan komersial sekitar tahun 1861 oleh tiga orang Belanda, dan ternyata berhasil. Awalnya, pada saat sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) mulai diberlakukan oleh pemerintahan penjajah Belanda pada tahun 1830, komoditas tembakau dianggap tidak sesuai untuk dibudidayakan di Madura. Alasannya adalah Pulau Madura beriklim kering dan tanahnya berkapur. Oleh karena Pulau Madura tidak dapat menyediakan lahan untuk sistem Tanam Paksa, maka banyak petani Madura yang dipaksa bekerja di perkebunan tembakau di Jawa. Namun berkat dukungan keterampilan berbudidaya tembakau dari petani Madura yang diperoleh di perkebunan tembakau di Jawa, akhirnya komoditas tembakau dapat dibudidayakan dan dikembangkan di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, dan Sampang.

Saat ini tembakau menjadi komoditas bernilai ekonomis tinggi di Pulau Madura. Sebagai komoditas yang bernilai ekonomis dan sosial yang tinggi, hasil tembakau berkontribusi besar dalam menunjang pendapatan petani dan pendapatan pemerintah daerah, serta pada industri/ jasa terkait. Peranan tembakau terhadap kontribusi pada total pendapatan petani mencapai 70%, sehingga hasil jualnya sangat diharapkan oleh para petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu pemerintah daerah kabupaten sangat diuntungkan dengan keberadaan tembakau ini. Setiap tahunnya, Madura memperoleh dana dari Pemerintah Pusat berupa alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang terus meningkat. Selama 8 tahun (2010–2017), Madura telah memperoleh DBHCHT sebanyak Rp2,8 triliun, dengan rincian Kabupaten Pamekasan, Sumenep, dan Sampang masing-masing memperoleh alokasi sebesar Rp2,5 triliun, Rp182,5 miliar, dan Rp95,3 miliar. Keberadaan komoditas tembakau juga

telah menciptakan usaha pelayanan jasa lainnya, seperti jasa angkutan, jasa pembuatan sarana pendukung agribisnis tembakau (seperti pembuatan widig, keranjang, mesin rajang tembakau).

Tembakau madura yang mempunyai karakteristik semi aromatis dengan kadar nikotin sedang sangat dibutuhkan oleh industri rokok keretek. Dalam racikan bahan baku rokok keretek, tembakau madura berperan sebagai pemberi rasa dan aroma. Sejalan dengan dinamika pertumbuhan industri rokok, pada tahun 2015 total luas areal penanaman tembakau madura tidak kurang dari 40.000 hektar yang dibudidayakan oleh sekitar 87.753 kepala keluarga petani. Areal tembakau madura tersebut paling luas di Indonesia. Sentra terluas berada di Kabupaten Pamekasan, kemudian Sumenep dan Sampang (Tabel 1).

**Tabel 1.** Luas areal, produktivitas, dan jumlah petani tembakau madura tahun 2015

Kabupaten	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (kepala keluarga)
Pamekasan	22.917	14.437	0,63	44.654
Sumenep	14.367	8.039	0,56	33.819
Sampang	3.214	1.764	0,55	9.100
Total	40.497	24.241	-	87.753

Sumber: Dirjenbun, 2016

Sebagai bahan baku racikan rokok keretek, dinamika perkembangan areal tanam tembakau madura tentunya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan industri rokok keretek. Kebutuhan industri rokok akan tembakau madura tersebut sulit diproyeksikan, mengingat masing-masing industri rokok mempunyai komposisi racikan yang berbeda. Selain itu kebijakan penentuan tarif cukai dan semakin giatnya kampanye anti rokok tentunya akan berdampak pada pertumbuhan industri rokok, yang akhirnya akan berimbas juga pada perkembangan tembakau madura. Namun yang pasti, industri rokok membutuhkan tembakau madura yang bermutu tinggi untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya, sebagai konsekuensi daripada peraturan pemerintah (PP No 109 tahun 2012) yang terkait dengan peningkatan mutu bahan baku industri hasil tembakau. Pasokan tembakau bermutu tinggi tersebut tentunya harus terjamin kontinuitasnya, sehingga peningkatan produksi tembakau yang bermutu tinggi harus terus dilakukan. Peluang untuk meningkatkan produksi tembakau madura bermutu tinggi sangat besar. Hal ini mengingat rata-rata produktivitas tembakau di Madura masih rendah, yaitu sebesar 0,58 ton/ha. Padahal potensi dari varietas unggul Pracak-95 sebesar 0,83 ton/ha.

Usaha untuk meningkatkan produksi tembakau madura antara lain dengan inovasi teknologi melalui berbagai proses penelitian di segala aspek, mulai dari perbenihan, pemuliaan tanaman, teknologi budi daya, pengendalian hama penyakit, dan penanganan pascapanen. Inovasi-inovasi teknologi tersebut ditulis dan dikemas dalam bentuk buku Bunga Rampai Tembakau Madura yang berjudul “**Peningkatan Produksi dan Mutu Tembakau Madura Melalui Inovasi Teknologi dan Dukungan Kebijakan**”. Dengan demikian tujuan penulisan buku ini adalah untuk mendiseminasikan teknologi-teknologi peningkatan produksi tembakau madura bermutu tinggi secara berkelanjutan. Harapannya buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan diadopsi oleh semua pemangku kepentingan pertembakauan madura, mulai dari petani, industri tembakau dan rokok, sampai pengambil kebijakan.

Substansi buku ini mencakup teknologi tentang aspek pemuliaan, pembibitan, budi daya, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen. Untuk lebih mendukung adopsi teknologi-teknologi tersebut oleh pengguna, maka di dalam buku ini juga ditulis tentang topik Kebijakan dari Lembaga Penelitian, Sejarah dan Peran Ekonomi Tembakau Madura, serta Iklim dan Pengelolaan Air Tembakau Madura. Sebagai alternatif penanganan pasca panen tembakau selain untuk rokok, maka dalam buku ini juga memuat uraian tentang diversifikasi hasil tembakau antara lain untuk pestisida dan parfum.